

MENGGALI POTENSI SEKTOR PANGAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI INOVASI PENGOLAHAN NUGGET TEMPE DAN DAUN KELOR

Miftahul Rokhman, Guntur Adzaning Jagat, Fathoni Fatur Rahman, Wahyudin Muhammad Nur Yusuf, Ilya Aisatul Azizah, Ana Soimatun Nazia, Aida Fitriani, Tri Nurwati, Dewi Astasari, Anjani Galih Putri, Risma Hikmawati

Kuliah Kerja Nyata Periode 53 Kelompok 25 Desa Derik
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Derik is one of the villages in the Susukan District of Banjarnegara Regency. One of the issues that arises in Derik Village is regarding stunting. Many toddlers are suspected of being stunted. With this issue at hand, a socialization event was held. The socialization conducted in Derik Village focuses on stunting, followed by a session on making tempe nuggets using moringa leaves and tempe as a prevention method for stunting, with moringa leaf PMT also being distributed. The objective of the socialization regarding the production of moringa leaf nuggets as a stunting prevention method is to inform that with affordable and easily accessible ingredients, food can be made appealing, as children are often attracted to unique-looking food. The surrounding community well receives the solution of processing these food ingredients or has a positive impact on the Derik Village community because parents or integrated health post (posyandu) cadres can apply the processing of tempe nuggets at home or as PMT during integrated health post sessions.

Keywords : Stunting, Socialization, Nutrition, Kelor leaves, Derik

ABSTRAK

Desa Derik merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Salah satu permasalahan yang muncul di Desa Derik yaitu mengenai *stunting*. Banyak balita yang terindikasi *stunting*. Dengan adanya permasalahan tersebut, sebuah sosialisasi diadakan. Sosialisasi yang diadakan di Desa Derik ini adalah sosialisasi mengenai materi *stunting* serta dilanjutkan dengan sosialisasi pembuatan nugget tempe dengan memanfaatkan daun kelor dan tempe untuk pencegahan *stunting* yang nantinya akan dibagikan juga PMT daun kelor. Sosialisasi ini melibatkan masyarakat luas. Tujuan dari adanya sosialisasi mengenai pembuatan nugget daun kelor pencegah *stunting* adalah untuk memberitahukan bahwa dari bahan makanan yang terjangkau dan mudah didapat, bisa diolah menjadi makanan yang menarik karena biasanya anak-anak tertarik dengan makanan yang memang bentuknya unik. Solusi dari pengolahan bahan makanan ini diterima sangat baik oleh masyarakat

sekitar atau memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Derik karena para orang tua atau kader posyandu bisa mengaplikasikan pengolahan makanan nugget tempe di rumah atau sebagai PMT ketika posyandu.

Keywords : Stunting, Sosialisasi, Nutrisi, Daun kelor, Derik,

Pendahuluan

Pola hidup sehat merupakan pola kebiasaan hidup yang berpegang pada prinsip menjaga kesehatan. Pola hidup sehat mencakup pola makan, menjaga kesehatan pribadi, istirahat yang cukup, dan aktif berolahraga. Perilaku hidup sehat antara lain mempunyai ciri sebagai berikut: mengonsumsi makanan dengan gizi seimbang, mengonsumsi makanan berserat tinggi sayuran, dan buah segar setiap hari, menghindari makanan yang mengandung banyak lemak gula atau garam, mengonsumsi susu atau produk dari susu setiap hari, tenang dan selalu berpikir positif, ada usaha menjaga berat badan dalam batas normal, olahraga teratur, cukup istirahat, minum air putih 1.5 - 2 liter perhari.

Stunting, masalah gizi kronis yang umum terjadi pada anak-anak, merupakan tantangan serius dalam pembangunan kesehatan masyarakat, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Derik, Kabupaten Banjarnegara. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya yang holistik dan kreatif dalam penyediaan pangan berkualitas tinggi yang dapat meningkatkan status gizi anak-anak secara signifikan. Salah satu potensi alam yang sangat berharga dan dapat dimanfaatkan untuk tujuan ini adalah daun kelor, tanaman yang dikenal kaya akan nutrisi dan memiliki beragam manfaat kesehatan. Data diambil dari pusat kesehatan masyarakat untuk memberikan gambaran kondisi *stunting* di kelurahan tersebut.

Desa Derik merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, mempesona dengan keindahan alamnya yang masih alami dan potensi ekonominya yang melimpah. Kebanyakan masyarakat Desa Derik sebagian besar kegiatan yang ditekuni untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari cukup beragam, dari pertanian, perkebunan, dan perkebunan. Tapi yang paling menonjol yaitu di bidang sektor pangan dengan kondisi geografis yang subur dan di dominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan sangat mendukung kegiatan pertanian. Hamparan sawah yang luas dan sungai yang mengalir menjadikan sumber daya air yang cukup sehingga tanahnya menjadi sangat produktif untuk ditanami berbagai jenis tanaman pangan maupun perkebunan. Iklim yang tropis juga mendukung pertumbuhan tanaman sepanjang tahun, sehingga memberikan kesempatan bagi petani untuk bercocok tanam secara berkelanjutan. Desa Derik memiliki keanekaragaman tanaman yang dapat ditanam, mulai dari tanaman padi, jagung, kedelai, hingga tanaman buah-buahan seperti Durian, pisang, Nanas dan pepaya bahkan salah satunya tanaman daun kelor yang memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber pangan dan obat-obatan. Selain itu, daun kelor juga memiliki potensi pemanfaatan dalam berbagai industri lainnya. Dengan memanfaatkan potensi tanaman daun kelor secara optimal, Desa Derik memiliki kesempatan untuk meningkatkan Kesehatan masyarakatnya, menciptakan peluang ekonomi baru dan memperkuat ketahanan pangan lokal.

Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi langkah-langkah dalam pembuatan makanan pencegah *stunting* dengan memanfaatkan daun kelor di Desa Derik, serta potensi dampak positifnya terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan pendekatan inovatif dan pemanfaatan sumber daya lokal, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan baru dan inspirasi dalam upaya pencegahan *stunting* di tingkat lokal.

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru tampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa.¹ Mengingat dampak yang ditimbulkan masalah gizi ini dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Jangka panjang akibat dapat menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, dan menurunnya kekebalan tubuh

Kekurangan gizi pada kasus *stunting* terjadi sejak bayi di dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, atau dalam 1.000 hari pertama dalam kehidupan. Tetapi *stunting* baru tampak setelah anak berusia dua tahun. *Stunting* dapat berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, dan penurunan produktivitas. Pada anak dengan pertumbuhan normal, sel otaknya berkembang baik dengan cabang yang panjang. Pada anak *stunting*, sel otaknya berkembang terbatas, bercabang tidak normal, dan memiliki cabang yang lebih pendek daripada anak normal. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak. Peranan edukasi gizi pada ibu-ibu yang memiliki balita sangat penting. Edukasi gizi merupakan bagian kegiatan pendidikan kesehatan, didefinisikan sebagai upaya terencana untuk mengubah perilaku individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam bidang kesehatan. *Academic Nutrition and Dietetics* (AND) mendefinisikan edukasi gizi sebagai suatu proses yang formal untuk melatih kemampuan klien atau meningkatkan pengetahuan klien dalam memilih makanan, aktivitas fisik, dan perilaku yang berkaitan dengan pemeliharaan atau perbaikan kesehatan. Edukasi gizi mampu meningkatkan pengetahuan dan *feeding practice* ibu meskipun pertumbuhan anak tidak meningkat secara langsung²

Pertumbuhan dapat dilihat dengan beberapa indikator status gizi. Secara umum terdapat 3 indikator yang bisa digunakan untuk mengukur pertumbuhan bayi dan anak, yaitu indikator berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang diakibatkan oleh kekurangan zat gizi secara kronis. Hal ini ditunjukkan dengan indikator TB/U dengan nilai skor-Z (Z- score) di bawah minus 2. Agar dapat mengetahui kejadian *stunting* pada anak maka perlu diketahui ciri-ciri anak yang mengalami *stunting* sehingga jika anak mengalami *stunting* dapat ditangani sesegera mungkin.

¹ Sutarto, Diana Mayasari, Reni Indriyani, "Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya", *J Agromedicine*, Vol.5 No.1, hlm.541

² Atikah Rahayu, *dkk*, "STUDY GUIDE – STUNTING DAN UPAYA PENCEGAHANNYA BAGI MAHASISWA KESEHATAN MASYARAKAT", Yogyakarta : CV Mine, hlm :25-28

1. Tanda pubertas terlambat
2. Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan *eye contact*
3. Pertumbuhan terhambat
4. Wajah tampak lebih muda dari usianya
5. Pertumbuhan gigi terlambat
6. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh *stunting*

1. Jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh.
2. Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan distabilitas pada usia tua.

Menurut WHO (2013) membagi penyebab terjadinya *stunting* pada anak menjadi 4 kategori besar yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan/komplemen yang tidak adekuat, menyusui, dan infeksi. Faktor keluarga dan rumah tangga dibagi lagi menjadi faktor maternal dan faktor lingkungan rumah. Faktor maternal berupa nutrisi yang kurang pada saat prakonsepsi, kehamilan, dan laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilan pada usia remaja, kesehatan mental, *intrauterine growth restriction* (IUGR) dan kelahiran *preterm*, jarak kehamilan yang pendek, dan hipertensi. Faktor lingkungan rumah berupa stimulasi dan aktivitas anak yang tidak adekuat, perawatan yang kurang, sanitasi dan pasokan air yang tidak adekuat, akses dan ketersediaan pangan yang kurang, alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, edukasi pengasuh yang rendah. *Stunting* disebabkan oleh faktor multidimensi, yaitu praktik pengasuhan yang tidak baik, terbatasnya layanan kesehatan dan pembelajaran dini yang berkualitas, kurangnya akses ke makanan bergizi, serta kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Penanganan anak kerdil (*stunting*) memerlukan koordinasi antar sektor dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha/industri, dan masyarakat umum.³

METODE

Lokasi Sosialisasi

Lokasi sosialisasi kelompok 25 KKN 53 UIN Saizu mengenai pencegahan *stunting* dengan olahan bahan makanan berupa tempe dan daun kelor bertempat di Balai Desa Derik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara.

Metode Pelaksanaan

Sebagai upaya dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada di desa derik, kami penelitian menggunakan metode ABCD yang terdiri dari langkah-langkah berikut :

³ Atikah Rahayu, *dkk*, "STUDY GUIDE – STUNTING DAN UPAYA PENCEGAHANNYA BAGI MAHASISWA KESEHATAN MASYARAKAT", hlm: 35-38

1. Mengidentifikasi *asset* lokal : mahasiswa Kelompok KKN 25 melakukan survei atas kondisi dari Desa Derik, *asset* sektor apa saja yang ada mulai dari sektor pangan, pertanian, serta sumber daya alam yang ada.
2. Analisis potensi : hasil identifikasi terhadap sektor pangan yang banyak dijumpai dan terbanyak jumlahnya untuk pengembangan dalam inovasi pencegah *stunting*
3. Partisipasi masyarakat : masyarakat yaitu para orang tua yang memiliki anak terindikasi *stunting* ikut serta atau andil dalam kegiatan sosialisasi ini. Tidak hanya para orang tua, tetapi dari pihak pemerintahan desa, pihak bidan desa pun ikut serta dalam kegiatan sosialisasi ini.
4. Evaluasi dan pembelajaran Bersama : KKN kelompok 25 melakukan evaluasi setelah terselenggaranya kegiatan ini guna perkembangan untuk ke depannya.

Adapun tahap persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan sosialisasi ini adalah kelompok 24 melakukan praktik percobaan pembuatan bahan makanan yaitu nuget tempe, tidak hanya itu dari kelompok 25 melakukan koordinasi acara dengan pihak pemerintah desa dan pihak bidan desa. Yang paling penting, dari pihak kelompok 25 mengundang pemateri dari luar untuk mengisi mengenai *stunting*. Untuk pemateri sendiri diambil dari Duta Genre Banjarnegara.

Tabel Pelaksanaan Sosialisasi pembuatan bahan makanan pencegah *stunting* berupa daun kelor

NO	Kegiatan	Metode	Pelaksana
1.	Mahasiswa KKN 25 UIN Saizu melakukan identifikasi terhadap potensi yang berkaitan dengan program <i>stunting</i> yaitu sektor pangan yang terbanyak dan mudah dijumpai	Terjun langsung ke lapangan dalam pengamatan	Kelompok KKN 25 UIN Saizu
2.	Silaturahmi kepada bidan desa, pemerintahan desa untuk membahas mengenai acara sosialisasi	Diskusi menemui bidan desa dan pemerintahan desa secara tatap muka atau secara langsung	Kelompok KKN 25 UIN Saizu
3.	Praktik pembuatan makanan inovasi pencegahan <i>stunting</i>	Praktik secara langsung di posko	Kelompok KKN 25 UIN Saizu
4.	Mengundang pemateri untuk mengisi	Silaturahmi untuk membahas mengenai kegiatan sosialisasi secara tatap muka atau secara langsung	Kelompok KKN 25 UIN Saizu
5.	Sosialisasi pembuatan makanan pencegah <i>stunting</i> yang diisi oleh pemateri dan diikuti oleh orang tua yang anaknya terindikasi <i>stunting</i>	Sosialisasi di balai Desa Derik	Kelompok KKN 25 UIN Saizu
6.	Evaluasi Kegiatan	Diskusi	Kelompok KKN 25 UIN Saizu

HASIL PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian diri kepada masyarakat dengan melaksanakan sebuah program *workshop* “Pengolahan Bahan Makanan Pencegah *Stunting* Bagi Balita” yang sebelumnya melakukan observasi dan pengumpulan data terlebih dahulu dengan cara menanyakan

secara langsung kepada bidan desa setempat, hasilnya di desa Derik sendiri terdapat 35 anak yang terdiagnosis termasuk gejala *stunting*. Pelaksanaan program ini dilakukan pada tanggal 30 Januari 2024 yang bertempat di balai desa Derik, Melalui kegiatan kemarin yang sudah dilaksanakan bersama 35 peserta yang terdiri dari 15 orang ibu-ibu beserta anak-anaknya, bidan desa, kepala desa, pemateri dan para mahasiswa KKN Kelompok 25 desa Derik yang menyelenggarakan, hasilnya mereka yang sebelumnya belum mengetahui apa itu *stunting*, gejala-gejala *stunting*, cara pencegahannya dan apa saja hal yang bisa menyebabkan *stunting* serta bahan makanan apa yang bisa dikonsumsi untuk mencegah *stunting*, pada akhirnya mereka bisa mengetahui penjelasan tentang *stunting*, cara pencegahannya dan lain-lain, setidaknya mereka bisa memperoleh pengetahuan walaupun sedikit. Para peserta sangat antusias dengan adanya kegiatan ini dengan bukti sebagian besar sasaran peserta hadir dalam kegiatan ini. Metode yang pertama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah menyampaikan materi kepada para peserta dan mendapat respons yang baik dengan aktifnya para peserta untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada pemateri secara langsung saat pertengahan acara penyuluhan berlangsung. Selanjutnya pemateri dan teman-teman KKN mendemonstrasikan bagaimana cara membuat makanan yang bergizi dengan benar. Selanjutnya diadakan sesi tanya jawab, jika ada yang kurang dipahami oleh peserta. Peserta mampu menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan secara langsung oleh tim pengabdian masyarakat.

Gizi yang cukup pada saat Ibu hamil itu sangat berpengaruh terhadap kesehatan bayi, maka dari itu menurut jurnal yang penulis baca “Gizi ibu waktu hamil sangat penting pada pertumbuhan janin yang untuk dikandungnya. Pada umumnya, ibu hamil dengan kondisi kesehatan yang baik yang tidak ada gangguan gizi pada masa pra-hamil maupun saat hamil, akan menghasilkan bayi yang lebih besar dan lebih sehat daripada ibu hamil yang kondisinya memiliki gangguan gizi. Kurang energi kronis akan menyebabkan lahirnya anak dengan bentuk tubuh “*stunting*”⁴.

Alhamdulillah acara ini dilaksanakan lancar tanpa adanya halangan sedikit pun, dengan diadakannya acara ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bahwasanya *stunting* bukanlah hal yang mengerikan karena *stunting* bisa di cegah dengan cara menjaga pola makan si ibu pada saat hamil dan memberikan nutrisi yang baik serta vitamin yang cukup, dengan itu bisa terjauhi dari *stunting*.

PEMBAHASAN PELAKSANAAN

Sosialisasi mengenai pengolahan bahan makanan pencegah *stunting* berupa pembuatan nuget daun kelor dilakukan atau bertempat di Balai Desa Derik Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Kegiatan ini diikuti oleh para orang tua atau lebih tepatnya ibu-ibu yang anaknya terindikasi *stunting*, dan dihadiri juga oleh tamu undangan yaitu dari pihak bidan desa, pihak pemerintahan desa serta dari pemateri yaitu oleh Duta Genre Kabupaten Banjarnegara. Acara pertama yaitu pembukaan dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya serta Mars UIN Saizu Purwokerto.

⁴ Nyna Puspita Ningrum , Nina Hidayatunnikmah , Tetty Rihardini, “Cegah Stunting Sejak Dini dengan Makanan Bergizi untuk Ibu Hamil” ,E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat,Vol.11 No.4, hlm.552

1. Sosialisasi Oleh Pemateri

Sosialisasi dilakukan oleh pemateri yang kami undang, untuk materi yang disampaikan antara lain pengertian *stunting*. Dalam sosialisasi ini, dijelaskan bahwa *Stunting* merupakan kondisi balita mengalami kekurangan asupan nutrisi dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga anak mengalami gangguan pertumbuhan yaitu tinggi badan lebih pendek dari standar usia. Penyebab kejadian *stunting* adalah ketidakseimbangan asupan nutrisi dalam 1000 hari pertama kehidupan.⁵ selanjutnya dari pemateri menjelaskan mengenai ciri-ciri dari *stunting* :

- a. Proses pertumbuhan melambat
- b. Berat badan menurun
- c. Turunnya kekebalan tubuh
- d. Lambatnya pertumbuhan gigi
- e. Memiliki perkembangan kognitif yang lambat
- f. Proporsi tubuh anak tampak lebih kecil dari anak seusianya

Lalu untuk pencegahan *stunting* yang dijelaskan oleh pemateri, yang dapat kita lakukan untuk mencegah *stunting* yaitu:

- a. Memberikan ASI eksklusif pada bayi hingga berusia 6 bulan
- b. Memantau perkembangan anak dan membawa ke posyandu secara berkala
- c. Memberikan MPASI yang bergizi dan kaya protein hewani untuk bayi yang berusia di atas 6 bulan
- d. Mengonsumsi secara rutin tablet tambah darah (TTD)



⁵ Hikmatul Khoiriyah, "Faktor Kejadian Stunting Pada Balita: Systematic Review", Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Vol.12 No 01.

2. Pembuatan Nugget daun kelor

Pembuatan nugget daun kelor sebelum dilaksanakannya sosialisasi ditujukan untuk nantinya pembagian PMT ketika sedang sosialisasi.



3. Sosialisasi cara pembuatan inovasi makanan pencegah *stunting*

Untuk sosialisasi atau demonstrasi cara pembuatan inovasi makanan pencegah *stunting* dilakukan oleh kelompok KKN 25. Dalam sosialisasi itu, dijelaskan bagaimana cara pembuatan serta mengapa nugget dicampur daun kelor.

a. Kenapa Daun Kelor?

Balita yang terindikasi *stunting* dapat diberi olahan daun kelor secara rutin, maka secara gradual akan mengalami perbaikan kondisi dari kondisi *stunted* berat ke sedang, sedang ke ringan, dan ringan ke normal.

- ◊ Daun kelor mengandung zat besi, kalsium, vitamin A, B, C, dan E yang diperlukan untuk pemenuhan gizi, pertumbuhan tulang dan otot, dan perkembangan otak pada bayi.
- ◊ Kaya akan asam amino, anti oksidan, dan senyawa anti inflamasi.

b. Bahan-bahan

- ◊ Tempe
- ◊ Daun kelor
- ◊ Tepung tapioca
- ◊ Tepung terigu
- ◊ Bawang putih
- ◊ Lada bubuk
- ◊ Penyedap rasa (opsional)
- ◊ Garam
- ◊ Telur
- ◊ Tepung panir

c Langkah-langkah

- ◊ Rebus air sampai mendidih
- ◊ Masukkan tempe yang sudah dipotong kurang lebih 7 menit.
- ◊ Angkat dan tiriskan rebusan tempe dan hancurkan sampai cukup halus.
- ◊ Rebus daun kelor 2-3 menit, angkat dan tiriskan.
- ◊ Campurkan rata daun kelor dengan rebusan tempe.
- ◊ Masukkan 2 sdm tepung terigu, 1 sdm tepung tapioka, dan 1 telur, diaduk rata.
- ◊ Tambahkan bumbu seperti garam, lada bubuk, bawang putih yang sudah dihaluskan, aduk dan pindahkan ke loyang.
- ◊ Kukus adonan kurang lebih 7 menit.



- ◊ Angkat adonan dan diamkan sampai dingin.

- ◊ Potong adonan menjadi beberapa bagian.
- ◊ Masukkan adonan ke dalam telur yang sudah di aduk.
- ◊ Baluri dengan tepung panir
- ◊ Adonan tempe yang sudah dibaluri siap di goreng sampai matang.



- ◊ Nugget daun kelor siap dinikmati.

Kesimpulan

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata atau KKN yang telah dilaksanakan oleh kelompok 25 KKN 53 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berlokasi di desa Derik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Program kerja utama yang kita lakukan yaitu Pengolahan Bahan Makanan Pencegah *Stunting* pada balita. Dari potensi desa yang kita gali di desa Derik untuk potensi utamanya yaitu di sektor pangan, dan daun kelor menjadi salah satu bahan yang dapat dijadikan untuk pencegah *stunting*. Dengan pembahasan mengenai sektor pangan, kita memutuskan untuk melakukan sosialisasi pencegah *stunting* dengan daun kelor.

Stunting menjadi perhatian serius karena dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak akibat kekurangan gizi dan infeksi berulang. Pilihan daun kelor didasarkan pada ketersediaannya yang melimpah di sekitar desa, serta kemampuannya mengandung zat besi, kalsium, vitamin A, B, C, dan E yang bagus untuk pertumbuhan tulang, otot, dan perkembangan otak anak. Dengan ini, inisiatif ini tidak hanya memberi Solusi praktis terhadap *stunting*, melainkan juga memanfaatkan sumber daya alam lokal untuk mendukung kesehatan generasi masa depan di Desa Derik.

DAFTAR PUSTAKA

- Khoiriyah,Hikmatul “Faktor Kejadian Stunting Pada Balita: Systematic Review”, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Vol.12 No 01.
- Ningrum.Nyna.Puspita , Hidayatunnikmah. Nina , Rihardini.Tetty (2020) “Cegah Stunting Sejak Dini dengan Makanan Bergizi untuk Ibu Hamil” ,E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat,Vol.11 No.4
- Rahayu,Atikah. *dkk*, “STUDY GUIDE – STUNTING DAN UPAYA PENCEGAHANNYA BAGI MAHASISWA KESEHATAN MASYARAKAT” ,Yogyakarta : CV Mine
- Sutarto, Mayasari. Diana,Indriyani. Reni,(2018), “Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya”, J Agromedicine, Vol.5 No.1